

**Penguatan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia
Melalui *Social Learning* di Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh.
Cholil Bangkalan
Mutmainah**

Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

Abstrak

Social learning is a psychological approach using observational learning theory. This model is used by the Islamic College of Syaichona Moch Cholil Bangkalan as an effort to strengthen the character to improve the quality of human resources through the programs carried out. This study aims to determine character strengthening in improving the quality of Human Resources through social learning at the Islamic College of Syaichona Moch Cholil Bangkalan.

This research is a qualitative research model using a case study approach. The research scene at the Islamic College of Syaichona Moch Cholil Bangkalan (STAIS)

Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique is descriptive qualitative using the Milles and Huberman models, it mains that: data reduction, data presentation, and conclusions. While the validity of the data using triangulation of methods, sources, and theories.

The results of the study are: Strengthening character in improving the quality of Human Resources through social learning at the Islamic College of Syaichona Moch Cholil Bangkalan. There are two types of the Islamic College of Syaichona Moch Cholil Bangkalan. These are *Firstly* is programmed, and the *secondly* is independent, so that it is able to improve the quality of human resources with three shutters: (1) moral concept/knowledge (*moral knowing*), (2) Moral attitude (*moral feeling*), (3) behavior morals (*moral behavior*).

Keywords : Character, Social Learning, Human Resources.

PENDAHULUAN

Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dan berkarakter menjadi hal yang urgen dalam upaya yang dilakukan untuk menjadikan sumber daya manusia Indonesia sebagai modal pembangunan bangsa, dimana SDM yang memiliki kemampuan yang handal merupakan aset bagi bangsa dan negara sesuai dengan proyeksi kepemimpinan yang strategis di masa depan, karena pembangunan sumber daya manusia berkualitas merupakan kunci mencapai Indonesia Emas pada tahun 2045. Oleh karena itu usaha yang dilakukan merupakan pengembangan untuk meningkatkan segala kemampuan yang dimiliki. Karena manusia yang berkualitas dapat memanfaatkan segala potensi

dan kemampuannya sehingga mampu bersaing dan merebut peluang untuk keberhasilan di masa mendatang, dan salah satu potensi yang penting dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) adalah penguatan karakternya.

Berbagai upaya dilakukan Perguruan Tinggi Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan agar mampu mengembangkan karakter mahasiswa. Sesuai dengan visi STAIS bagaimana Menjadi Perguruan Tinggi Berbasis nilai-nilai Pesantren yang unggul, Mandiri, dan berwawasan global pada tahun 2027. Basis pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam yang bertujuan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran islam yang menekankan moral keagamaan sebagai nilai-nilai karakter yang mempengaruhi perilaku sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. STAIS Bangkalan memiliki tanggung jawab baik dikalangan pimpinan perguruan Tinggi, dosen, maupun mahasiswa untuk selalu meningkatkan karakter yang dimiliki. Untuk tercapainya tujuan tersebut, STAIS menggunakan pendekatan *Social Learning*.

Penguatan Karakter di STAIS menggunakan pendekatan *social learning* yang dicetuskan oleh Albert Bandura, dimana pendekatan *social learning* perilaku manusia dipengaruhi oleh pendidikan lingkungan. Pendekatan *social learning* terkenal dengan *observational learning*, bahwasannya belajar itu merupakan bagian dari proses meniru (mencontoh)/*modelling* dari peniruan yang dilakukan oleh individu dari hasil pengamatan yang dilakukannya (*imitation*).¹ Realisasi pelaksanaan program-program yang dilakukan STAIS melalui pelatihan, seminar, dan pendamping.² Hal tersebut merupakan implementasi dari *Model social learning* yang merupakan strategi imitasi terprogram yang dilakukan prodi PBA STAIS. Strategi lainnya yaitu imitasi mandiri untuk meningkatkan penguasaan bahasa Arab juga bisa dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa sebagai upaya yang dilakukan tanpa ada kaitannya dengan upaya yang dilakukan oleh prodi, jadi merupakan inisiatif yang dilakukan oleh mahasiswa sendiri untuk mampu meningkatkan penguatan karakter.

Strategi untuk meningkatkan penguatan karakter maka dilakukan melalui pendekatan *social learning* di STAIS, juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: "Bagaimana penguatan karakter melalui *social learning* dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia di Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moch. Cholil Bangkalan?".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus.³Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-*

¹ Albert Bandura, *Social Learning Theori* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company, 1977), 17-18.

² Ardiyanti, Yusi. 2016. Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis masalah Berbantuan Kunci Determinasi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (2), 24.

³ Yusuf, Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan (Jakarta: Kencana, 2017), 339.

depth interview) dan observasi, sedangkan data sekunder melalui studi dokumentasi.⁴ Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dan *snowball sampling*.⁵ Informan dalam penelitian ini adalah stakeholder, dosen, mahasiswa, Ketua prodi PBA, sekretaris prodi PBA, ketua LPBA, dan mahasiswa. Analisis data menggunakan analisis kualitatif.⁶ Langkah analisisnya meliputi: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) display data (*data display*), dan 3) kesimpulan (*conclusion*) atau verifikasi terhadap data yang diperoleh.⁷ Keabsahan data menggunakan triangulasi: 1) sumber, dan 2) metode.

PEMBAHASAN

Penguatan karakter Melalui *Social Learning* di Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moch. Cholil Bangkalan

Model *social learning* yang terkenal dengan teori *observational learning* yang merupakan pendekatan dalam psikologi yang digagas oleh seorang ahli psikologi yaitu Albert Bandura.⁸ Teori ini merupakan teori yang relatif baru di banding dengan teori behavioristik lainnya. Menurut Bandura bahwa belajar *observational* itu merupakan hasil pengamatan dari semua stimulus yang diamati dan disaksikan oleh individu yang terjadi sepanjang waktu dengan kapasitas untuk belajar berkembang secara maksimal.⁹

Bandura berpendapat bahwa tingkah laku manusia merupakan interaksi diantara tiga variabel yang juga mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran sosial, yaitu lingkungan (*environment*), individu (*personal/cognitive*), dan perilaku (*behavior*). Dimana perilaku individu tidak hanya karena refleks otomatis atau stimulus respon (S R Bond), namun perilaku manusia merupakan reaksi yang ditimbulkan sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif masing-masing individu.

Pertama adalah lingkungan, meliputi lingkungan dalam *social learning* ada tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. *Kedua* adalah Individu (*personal/cognitive*). Sedangkan dari faktor pribadi, peniruan banyak tergantung pada kualitas individu. Individu yang kurang memiliki rasa percaya diri akan lebih banyak melakukan peniruan, sedangkan individu yang memiliki rasa percaya diri akan melakukan peniruan secara selektif. Dan *Ketiga* adalah perilaku (*behavior*) individu dilengkapi

⁴Denzin & Lincoln, *Introduction: entering The Field of Qualitative Research*. (Thousand Oaks: Sage, In NK Denzin and YS Lincoln (eds). *Handbook of Qualitative Research*, 1994), 9.

⁵Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 369.

⁶Neuman, *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. (London: Allyn and Bacon, 2000), 420.

⁷Huberman and Miles, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. (London: Sage Publications 1994), 428-429.

⁸ Albert Bandura, *Social Learning Theori* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company, 1977), 17.

⁹ *Ibid*, 38.

dengan semua apparatus fisik untuk memberikan respon yang tepat, dibutuhkan satu periode respon yang tepat. Sedangkan *Modelling* sebagai symbol bertindak sebagai pembanding tindakan, pola seperti ini disebut dengan *reciprocal determinism (determinisme resiprokal)*, dimana tiga komponen ini menurut Bandura saling terintegrasi antara satu dengan yang lain, untuk melakukan interaksi sehingga menghasilkan perilaku selanjutnya.¹⁰

Penguatan karakter melalui *social learning* di Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moch. Cholil Bangkalan, dilakukan secara terprogram dan mandiri. Program-program tersebut meliputi: *pertama* adalah studium general dan ngaji yang dilakukan di tahun ajaran baru sersama pengasuh PP. Syaichona Moh. Cholil Bangkalan yang dilakukan di Aula Pondok dan diikuti pimpinan, dosen, dan seluruh masasiswa. Sebagaimana yang apa yang disampaikan oleh KH. Nasih Aschol selaku Ketua STAIS menyatakan bahwa “kuliah umum ini merupakan kegiatan akademik yang telah disepakati yang merupakan aktivitas kewajiban mahasiswa sebagai upaya dalam penguatan karakter. Adapun tema-tema dalam kajian seperti: (1) Meneguhkan Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam dalam Tradisi Turots Pesantren, Kuliah umum dengan melakukan sistem kajian ilmiah terkait *tarbiyah ruhaniyah* (pendidikan karakter) yang merupakan bentuk ikhtiar dalam penguatan karakter civitas Akademik dilingkungan STAIS, yang memiliki ciri khas sebagai Perguruan Tinggi di Lingkungan Pondok Pesantren, (2) Konsep Empat Pilar dalam kehidupan Berbangsa dan Bernegara, dalam rangka menguatkan karakter/nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan pentingnya nilai-nilai luhur budaya bangsa dan inisari dari nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

Kedua adalah pembiasaan positif dalam proses brlajar mengajar, seperti: berdoa sebelum memulai dan mengakiri proses belajar mengajar, infaq mahasiswa, membiasakan bersikap sopan saat proses pembelajaran, membiasakan meminta izin ketika hendak masuk/keluar kelas, menghargai pendapat saat diskusi dan lain sebagainya.

Ketiga adalah Pelatihan Penguatan karakter Mahasiswa (PPKM) yang diselenggarakan oleh Badan Eksekutif Mahasiswa STAIS kabinet Reformasi 2020-2021. Pelatihan memiliki tujuan agar mahasiswa di bekal tentang bagaimana penguatan karakter, sehingga selain memiliki ilmu sebagai generasi bangsa, maka perlu juga adanya penguatan karakter sehingga mahasiswa STAIS merupakan generasi penerus yang memiliki IPTEK dan IMTAQ dalam melakukan perannya sebagai *agent of change*, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang handal.

Social learning secara mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa STAIS dalam meningkatkan kualitas SDM dengan penguatan karakter yang dilakukan, anatara lain: *pertama* adalah keteladanan, dimana mahasiswa melakukan pengamatan pada civitas akademi, seperti; pimpinan, para dosen,

¹⁰ Albert Bandura, *Social Foundtions of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, 1986), 24.

dan teman sebaya mahasiswa sebagai model kemudian mahasiswa meniru (*imitation*) dari hasil pengamatan pada nilai-nilai positif yang dilakukan oleh pimpinan STAIS, para dosen sebagai *role model* bagi mahasiswa, sehingga pimpinan dan dosen STAIS segoyanya selalu berusaha mengokohkan dan menguatkan karakter dirinya terlebih dahulu sebagai bagian ikhtiar dalam membangun dan menguatkan karakter mahasiswa, seperti: membiasakan datang tepat waktu, berbahasa yang sopan santun, bersikap ramah, budaya literasi, dan lain sebagainya. Bandura dan Menlove menyatakan bahwa modeling bisa dilakukan dengan dua cara yaitu modeling dengan melihat secara langsung modelnya (*direct modeling*), dan modeling simbolis (*symbolic modeling*), yaitu melihat model dalam film.¹¹ Keteladanan dari pimpinan dan dosen STAIS merupakan modeling secara langsung dengan memberikan contoh yang baik, menjadi inspirasi, menamamkan moral dalam perkuliahan, dan memberi apresiasi pada mahasiswa.

Kedua adalah pembiasaan secara mandiri, mahasiswa melakukan pembiasaan perilaku positif dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang berkarakter dan memiliki sifat yang menetap dan bersifat otomatis, sehingga mampu menguatkan karakter, seperti: membiasakan mengucapkan salam, membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Program-program yang dilakukan oleh STAIS baik maupun yang dilakukan secara mandiri oleh mahasiswa, hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial menurut Bandura bahwa *human agency* (agen manusia), melakukan perencanaan secara sadar dan mengimplementasikan tindakan yang diniatkan untuk masa depan. Hal tersebut oleh Bandura disebut perspektif diri, dimana sistem indra, motor, dan otak adalah alat manusia yang dipakai manusia untuk berfikir dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang memberi makna yang mempunyai fungsi perencanaan proaktif, aspirasi, penilaian diri, dan refleksi diri yang dipandu oleh skema kognisi.¹²

Penguatan karakter di STAIS dengan menggunakan *social learning* melalui beberapa tahap sebagaimana menurut Bandura bahwa setiap proses belajar (yang dalam hal ini terutama belajar sosial dengan menggunakan model terjadi dalam urutan tahapan peristiwa yang meliputi: *pertama* adalah tahap perhatian, memusatkan perhatian pada objek materi atau perilaku model.¹³ (Albert Bandura & Walters, 1963: 455). *Kedua* adalah tahap penyimpanan dalam ingatan terhadap materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan disimpan dalam memori. *Ketiga* adalah tahap reproduksi, memproduksi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan. Dan keempat

¹¹Albert Bandura & Menlove, F. L (1968), Factor Determining Vicarious extinction of Avoidance behavior Through Symbolic Modeling. *Journal of Personality and Social Psychology*, 8, 99-108.

¹²Albert Bandura, Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective. *Annual Review of Psychology* 52, 2001, 4.

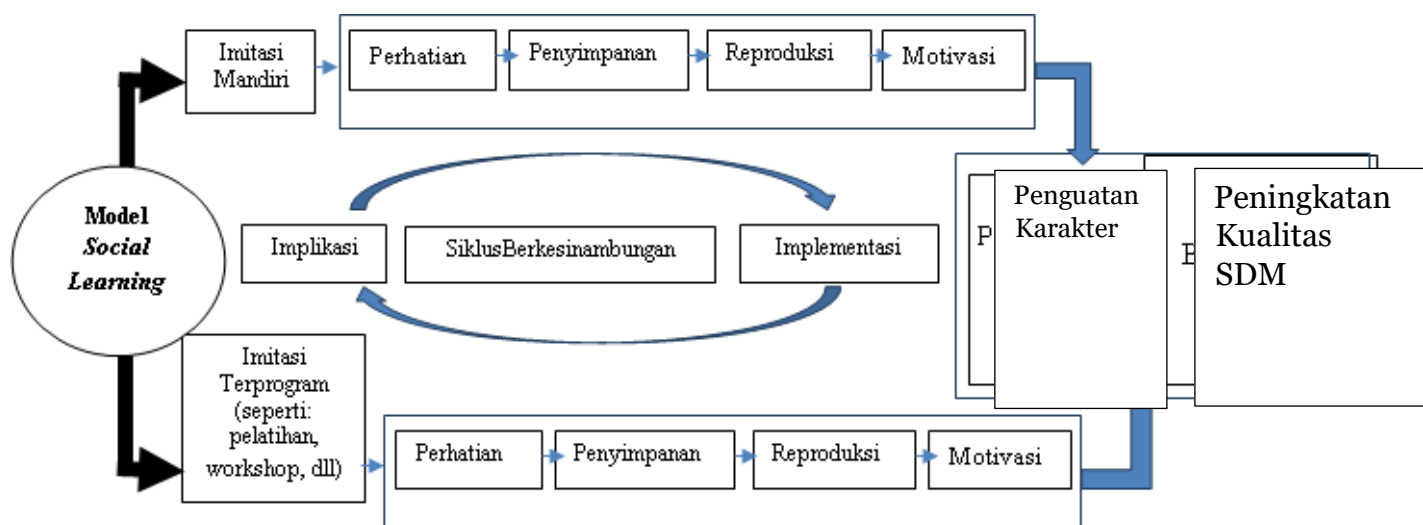
¹³A Bandura, Albert & Walters, *Social learning and Personality Development* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company, 1963. 455

adalah tahap motivasi dengan yang berfungsi sebagai *reinforcement* pujian, hadiah atau nilai.

Penguatan karakter merupakan perilaku individu yang fungsi konsekwensinya “hukum efek” yaitu perilaku individu dengan konsekwensi positif yang cenderung diulang, akan tetapi perilaku individu konsekwensi negative cenderung tidak diulang. Oleh karena itu, lingkungan harus memberikan pengaruh positif terhadap individu. Pengaruh lingkungan yang positif merupakan stimulus yang mendukung dalam penguatan karakter, sehingga kualitas SDM pun meningkat.¹⁴ Penguatan karakter menyangkut tiga rana: (1) konsep/pengetahuan moral (*moral knowing*), (2) Sikap Moral (*moral feeling*), (3) perilaku moral (*moral behavior*), dimana kedua sikap moral dan perilaku moral meliputi: keterampilan (*skill*), konsep diri (*self concept*), pribadi/sifat (*traits*), dan motif (*motives*), yang baik dan tinggi harus dimiliki mahasiswa, agar menjadi SDM yang handal dengan penguatan karakter yang dilakukan secara terintegrasi.

Kementerian Pendidikan Nasional membuat *grand design* tentang penguatan karakter sebagai rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan dan penilaian. *Grand design* tersebut merupakan konfigurasi karakter dalam konteks total proses psikologis dan sosial-kultural, yaitu meliputi: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa dan karsa (*affective and kreatif development*).¹⁵

Tabel 1. Penguatan karakter dalam Meningkatkan SDM Model *Social Learning*



¹⁴Margaret E. Bell Gredler, *Belajar Dan Membelajarkan*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1994), 22 .

¹⁵Novan Ardy Wiyani, 2012, 13 .

KESIMPULAN

Penguatan Karakter dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui *Social Learning* di Syaichona Moh. Cholil Bangkalan melalui terprogram dan mandiri. Terprogram sendiri ada 3, yaitu: *Pertama* adalah Kuliah Umum, *Kedua* adalah Pembiasaan Positif, dan yang *Ketiga* adalah Pelatihan Penguatan Karakter Mahasiswa (PPKM). Sedangkan untuk penguatan karakter melalui mandiri meliputi: Keteladanan, dan Pembiasaan secara mandiri.

Penguatan Karakter melalui *Social Learning* di Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh Cholil Bangkalan mampu meningkatkan tiga rana, yakni: (1) konsep/pengetahuan moral (*moral knowing*), (2) Sikap Moral (*moral feeling*), (3) perilaku moral (*moral behavior*).

DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana, 2017, 339; 369.
- Ardiyanti, Yusi. *Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Berbasis masalah Berbantuan Kunci Determinasi*. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5 (2), 2016.
- Bandura, A. *Self efficacy and health*. *International encyclopedia of the social and behavioral sciences*. Oxford: Elsevier science. 2001.
- Bandura, Albert & Menlove, F. L, *Factor Detrmining Vicarious extinction of Avoidance behavior Through Symbolic Modeling*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 8, 1986.
- Bandura, Albert. *Social Cognitive Theory: An Agentic Prespective*. *Annual Review of Psychology* 52, 2001.
- Bandura, Albert. *Social Foundation of Thuoght and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Bandura, Albert. *Social learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc. A Paramount Communications Company, 1977.
- Denzin & Lincoln, *Introduction: entering The Field of Qualitative Research*. In NK Denzin and YS Lincoln (eds). *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage, 1994, 9.
- Gredler, Margaret E. Bell. *Belajar Dan Membelajarkan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 1994
- Miles, Mathew B., dan A. Michael Huberman. *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications, 1994, 428-429
- Muhammad dan Wiyani, Novan Ardy. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Neuman, W. Lawrence, *Social Research Methods. Qualitative and Quantitative Approaches*. London: Allyn and Bacon, 2000, 420